

Nasionalisme S. Sudjojono (1913-1986)

Pembuka Babak Baru Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia

Oleh : Irwan Jamalludin M.Sn

(Desain Komunikasi Visual - Sekolah Tinggi Teknologi Nusa Putra)

Abstrak

Tulisan berikut berupaya untuk mengemukakan tentang kelahiran babak baru sejarah seni lukis modern Indonesia. Babak baru seni lukis modern Indonesia lahir di masa yang sulit. Kelahirannya ditandai oleh kehadiran S. Sudjojono dan Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) dengan membawa semangat "mencari Seni Lukis Indonesia Baru". Setelah kemunculan S. Sudjojono dengan pemikirannya yang dia lemparkan ke masyarakat dengan cara yang lugas dan langsung, maka kemudian wajah seni di Indonesia menjelma dalam rupanya yang lebih progresif; menuju kepada gaya yang lebih khas dengan menekankan kepada tema-tema tentang kenyataan (realitas) negeri ini.

Kata Kunci: Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia, S.Sudjojono, Persagi.

Pendahuluan

Dalam sejarah seni lukis di Indonesia, tonggak penting yang menjadi penanda bergulirnya sejarah seni lukis modern Indonesia, ditancapkan terutama pada periode *Mooi Indie* sampai Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) yang berlangsung dari kisaran tahun 1900-an sampai dengan tahun 1940-an. Dalam sejarah proses pembentukannya, kedua periode ini berada di dalam setting budaya yang berbeda. Masing-masing periode tersebut memiliki latar belakang dan tema-tema yang merupakan ungkapan dari jiwa zaman (*zeitgeist*) masing-masing.

Lukisan-lukisan *Mooi Indie* yang ditopang oleh masyarakat Eropa di Jawa menjadi cenderung lebih banyak memenuhi selera masyarakat Eropa. Lukisan-lukisan *Mooi Indie* adalah lukisan yang mengungkapkan eksotisme alam (sawah-sawah dan gunung di Priangan) dan figur-figur pribumi (terutama kecantikan wanita-wanitanya) dalam kehidupan asli di Hindia Belanda. Sedangkan kemunculan Persagi yang didorong oleh kesadaran sosial politik kelompok pelukis pribumi menjadi sebuah gerakan yang mencoba mencari jati diri seniman pribumi dengan ekspresi karya seni bercorak Indonesia. Lukisan-lukisan Persagi menggunakan objek-objek yang lepas dari selera kolonial, dengan tema yang tidak hanya tentang eksotisme alam atau figur-figur kaum wanita pribumi yang cantik, tetapi juga menggambarkan penderitaan para petani dan kehidupan orang-orang kampung dengan mengambil objek-objek seperti peristiwa dan keramaian seni pertunjukan rakyat, seni-seni warisan lama nusantara, situs purbakala peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia, dan kehidupan rakyat sendiri.

Tulisan berikut berupaya untuk mengemukakan tentang kelahiran babak baru sejarah seni lukis modern Indonesia dengan penanda waktunya yaitu di tahun 1938 saat beberapa tukang gambar dan pelukis pribumi mendirikan organisasi pelukis yaitu Persatuan Ahli Gambar Indonesia atau Persagi. Tokoh utama yang sangat penting dalam babak baru sejarah seni lukis modern Indonesia ini adalah S.

Sudjojono yang menjadi pendiri dan juru bicara Persagi sekaligus pendobrak gaya lukisan *Mooi Indie* yang mengalami stagnasi dalam kungkungan selera masyarakat Eropa yang menjadi patronnya.

S. Sudjojono dan Persagi yang menampilkan realitas Negeri

Babak baru seni lukis modern Indonesia bisa ditelusuri dengan mengacu pada setting peristiwa dan budaya pada masa-masa kelahirannya. Untuk meninjau peristiwa dan setting budaya yang hadir pada masa tersebut, empat buah buku yang menjadi sumber rujukan bisa sangat membantu memberi gambaran. Buku-buku rujukan tersebut adalah:

1. M. Agus Burhan. 2008, *Perkembangan Seni Lukis, Mooi Indie sampai Persagi di Batavia, 1900-1942*: Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.
2. S. Sudjojono. 1946, *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman*: Indonesia Sekarang, Jogjakarta.
3. Aminudin TH Siregar. 2010, *Sang Ahli Gambar; Sketsa, Gambar & Pemikiran S. Sudjojono*: S. Sudjojono Center dan Galeri Canna, Jakarta.
4. Mia Bustam. 2006, *Sudjojono dan Aku*: pustaka utan kayu, Jakarta.

Babak baru seni lukis modern Indonesia lahir pada masa-masa yang sulit. Masa yang sulit ini menciptakan celah baru bagi timbulnya kesadaran berbangsa. M. Agus Burhan menuliskan; "... pada kurun waktu antara tahun 1913 sampai tahun 1930 memperlihatkan kemerosotan besar di bidang ekonomi yang justru dapat menimbulkan kesadaran politik pada masyarakat Indonesia." (M. Agus Burhan, 2008: 4). Pada kisaran waktu tersebut (1913-1930) S. Sudjojono telah hadir menjadi saksi dan mengalami peristiwa-peristiwa yang menimpa negeri dan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam kondisi negeri yang terhimpit dan masa perjuangan merebut kemerdekaan, semangat keseniman S. Sudjojono berpadu dengan semangat perjuangan untuk merdeka dari penjajahan. Pandangannya tentang seni kemudian menemukan jalan yang khas karena latar belakang peristiwa ketika konsep-konsepnya dirumuskan berada dalam keadaan negeri yang genting. Di dalam tulisannya Aminudin TH Siregar mengatakan "Banyak faktor yang mendorong kita untuk selalu kembali menelusuri pemikiran S. Sudjojono persis ketika kita hendak mengamati perkembangan seni rupa modern Indonesia. Dorongan itu terutama berguna untuk memuaskan rasa ingin tahu kita tentang sebab-musabab dan cara seni rupa ini tiba-tiba dirumuskan, dinyatakan, dan dimapankan pada masa kolonial yang terbilang sulit." (Aminudin TH Siregar, 2010: 31).

Maka kemudian pemikirannya tentang seni lukis Indonesia dipenuhi dengan warna dan semangat nasionalisme. Tidak menutup kemungkinan bahwa "keadaan sulit", seperti yang dinyatakan oleh Aminudin TH Siregar dalam tulisannya ini yang kemudian justru membuat S. Sudjojono menjadi memiliki segudang pemikiran dan konsep tentang seni lukis modern Indonesia yang terbalut semangat perjuangan. Dalam keadaan sulit, S. Sudjojono muncul sebagai motor Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) yang menjadi tonggak dimulainya jaman baru Seni Lukis Indonesia. "Melalui Persagi, terutama melalui peran S. Sudjojono, kita melihat timbulnya pemahaman tentang seni di Indonesia secara organik. Pemahaman ini hendak dinyatakan sedemikian rupa sehingga bisa menjadi kesadaran

bersama. Kenyataan ini tidak saja menunjukkan sifat otentiknya, tetapi juga orisinal karena dilakukan pada masa kolonial. S.Sudjojono keluar dari kemapanan “paradigma” Barat. Dia mencari jalan sendiri, mengukuhkan istilah-istilah itu sekaligus memperjuangkannya.” (Aminudin TH Siregar 2010:125).

Hidup di masa yang sulit menjadikan S. Sudjojono sebagai pribadi yang teruji dan diakui kualitasnya sebagai seorang pemikir dan pejuang yang teguh. Maka kemudian dengan bekal semangat sebagai seorang seniman yang berjuang, pada tahun 1938 bersama Agus Djaya dan beberapa seniman lainnya, S. Sudjojono mendirikan Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia (Persagi) di Batavia. Organisasi ini bertujuan untuk mengadakan suatu pembaharuan dalam seni rupa Indonesia. Seni lukis menjadi media yang dapat merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia. Seni lukis yang berangkat dari cara pandang tertentu. Persagi banyak melakukan kritik kepada lukisan *Mooi Indie* yang dianggap merepresentasikan cara pandang kolonial. Gagasan-gagasan S. Sudjojono tentang seni lukis modern Indonesia terangkum dalam bukunya yang terbit pertama kali berjudul: *Seni Loekis, Kesenian, dan Seniman* (1946).

Di dalam tulisannya M. Agus Burhan mengatakan; “Dalam suasana pencarian identitas bangsa dan pasang surutnya pergerakan nasional itu, pada tahun 1938 beberapa tukang gambar dan pelukis mendirikan organisasi pelukis yaitu Persatuan Ahli Gambar Indonesia atau Persagi. Sebagai tokoh penggeraknya adalah S. Sudjojono dan Agus Djaja, serta beberapa tukang gambar sebagai anggota. Organisasi itu mempunyai makna besar dalam dunia seni lukis modern Indonesia karena kegiatannya bukan hanya sekedar melukis bersama dan pameran, melainkan juga memberi reaksi yang keras pada para pelukis *Mooi Indie*, dan mencari corak seni lukis Indonesia baru.” (M. Agus Burhan, 2008: 5)

S. Sudjojono telah melakukan aksi yang berdampak besar pada masa-masa selanjutnya dengan melakukan pembongkaran dan interogasi pada gaya lukisan-lukisan di masa tersebut. “Akan tetapi, mestinya kita pun memaklumi bahwa pada 1930-an, ketika kesadaran baru tentang nasionalisme semakin merebak di berbagai bidang, tak terkecuali seni, tak ada seorang pun yang menunjukkan jalan untuk menggugat paradigma orientalis secara mendasar. Apa yang dilakukan oleh S. Sudjojono pada masa itu merefleksikan kesadaran kognitif bahwa ada yang salah dalam cara melukis, terutama dalam penggambaran realitas sosial yang dilakukan oleh pelukis pribumi, dan terutama oleh pelukis kolonial. Posisi yang diambil oleh S. Sudjojono adalah menilai kelemahan-kelemahan praktek seni lukis pada masa itu. Kita pun tahu bahwa penilaian tersebut tidak asal kritik, sebab logika-logika yang digunakan oleh S.Sudjojono terbukti secara empiris. Apa yang dilihat oleh S. Sudjojono dalam seni lukis kolonial adalah representasi tentang Timur, yang berhubungan dengan cara Timur dihadirkan, dilukiskan.” (Aminudin TH Siregar 2010: 45-46).

S. Sudjojono mempertanyakan ‘wajah’ negeri ini yang tampak dalam lukisan-lukisan pemandangan dan perempuan-perempuan cantik yang menjadi gaya umum para pelukis Indonesia di masa itu. S. Sudjojono mempertanyakan hakekat (*nomena*) dari yang tampak (*fenomena*) dalam lukisan-lukisan yang menjadi ciri umum pada masa tersebut. “Apa yang dilakukan S.Sudjojono pada prinsipnya

adalah meragukan: apakah corak lukisan itu melukiskan kenyataan alam yang sebenarnya? Pada saat itu S.Sudjojono mengajukan antitesis terhadap pandangan umum yang seolah mengatakan bahwa *Mooi Indie* adalah satu-satunya corak yang sah dalam seni lukis. Corak seperti itu seolah secara alamiah mewakili segala hal tentang "Indonesia". Berdasarkan keraguan itu, S.Sudjojono melakukan "denaturalisasi". *Mooi Indie* bukanlah "Timur yang sesungguhnya" melainkan "representasi tentang Timur". Inilah pendirian S.Sudjojono yang dia yakini hingga akhir hayatnya." (Aminudin TH Siregar 2010:374-375).

Semangat Mencari Seni Lukis Indonesia Baru

Sesungguhnya segala penolakan yang dilakukan oleh S. Sudjojono adalah sebuah semangat dalam mencari Seni Lukis Indonesia Baru. Ketika S. Sudjojono menolak gaya Barat, bukan berarti S. Sudjojono menolak segala yang berasal dari Barat. S. Sudjojono sendiri menyarankan -jika diperlukan- menggunakan teknik Barat yang sesuai dengan kepentingan dalam perjuangan mencari seni lukis Indonesia. S. Sudjojono menolak gaya (*style*) Barat yang ada di Indonesia karena pada masa tersebut lukisan-lukisan dengan 'gaya Barat' ini cenderung hanya menggambarkan pemandangan alam yang indah tanpa menggambarkan kenyataan negeri ini yang pada masa itu dalam keadaan terjajah (tidak indah).

Penolakan yang dilakukan S. Sudjojono bukanlah penolakan terhadap seni lukis Barat, tetapi penolakan terhadap apa yang digambarkan oleh dan dengan teknik Barat tentang keadaan negeri ini yang kesemuanya tampak hanya indahnya saja, sehingga tidak memberi kesadaran kepada masyarakat tentang kenyataan yang sedang dihadapi oleh bangsa ini. S. Sudjojono sendiri dalam kumpulan tulisannya yang berjudul *Seniloekis, Kesenian dan Seniman* (1946) bahkan menganjurkan agar belajar juga ke Barat untuk mencapai cara dan teknik melukis dengan corak dan gaya Indonesia.

"Tjarilah tjara mewoejoedkan kita itoe agar bisa tjorak Indonesia itoe terlihat. Marilah kita bersama-sama mentjari. Pakailah tjara saudara sendiri-sendiri oentoe mendapat nasionalisme seni loekis kita itoe. Di bawah ini saja kemoekakan sesoeatoe tjara jang mentjari djalan ke arah tadi. Kalau saudara mentjari, ta' ada salahnja saudara mempeladjadi seni loekis Barat dari Reneissance Leonardo da Vinci sampai realisme De La Croix keseni loekis baroe Picasso. Tidak diarti teknik saja, tetapi diarti filsafat seni tadi, jang mendjadi sebab-sebab aliran-aliran seni loekis itoe, djoega haroes kita peladjadi. " (Sudjojono, 1946:13)

Mencari seni lukis Indonesia Baru bagi S.Sudjojono adalah mengukuhkan eksistensi seni lukis Indonesia di masa kini. Dalam tulisannya Aminudin TH Siregar menyatakan "Terhadap keyakinan S. Sudjojono ini, lagi-lagi banyak orang yang salah paham. Mereka mengira S. Sudjojono adalah orang yang meyakini "orisinalitas" seni lukis Indonesia, padahal kenyataannya yang dibicarakan oleh S. Sudjojono adalah "eksistensi". Orang tampaknya sulit membedakan arti antara "orisinalitas, "identitas" dan "eksistensi". (Aminudin TH Siregar 2010:376).

Dengan demikian sikap yang diyakini oleh S. Sudjojono adalah sikap yang merdeka sebagai seorang seniman. Dengan sikap merdeka ini S. Sudjojono memperjuangkan eksistensi seni lukis Indonesia dengan cara mempelajari teknik dan filsafat seni baik yang berasal dari Barat, Timur atau dari peninggalan sejarah negeri ini untuk mencapai yang dia cita-citakan yaitu: Seni Lukis Indonesia Baru.

Kesimpulan

Jejak awal sejarah seni lukis modern di Indonesia hadir sebagai suatu dampak dari kolonialisme bangsa Barat. Namun seiring dengan dinamika sosial politik yang mengiringi jalannya sejarah seni lukis modern Indonesia, tercipta babak baru yang memunculkan perumusan sikap budaya dan kesadaran kebangsaan yang tumbuh lewat pemberontakan pada sikap feodalisme dan estetika yang dianut oleh pelukis-pelukis *Mooi Indie* yang ditopang terutama oleh masyarakat Eropa yang membentuk 'dunia Barat' di daerah perkotaan Jawa.

Pemikiran-pemikiran S. Sudjojono adalah salah satu pintu gerbang pembuka mata para pelukis pada masa tersebut dan juga menciptakan para seniman dengan karya-karya yang menyentuh lapisan-lapisan dimensi sosial dan politik masyarakat Indonesia yang dahulu tidak pernah tersentuh. Cara pandang Barat yang mendominasi cara pandang para pelukis Indonesia di masa itu mendapatkan tandingannya lewat pemikiran-pemikiran S. Sudjojono yang nasionalis.

S. Sudjojono menjadi seorang pelukis Indonesia yang membuka babak baru sejarah seni lukis modern Indonesia dengan mengemukakan pemikiran mengenai kemungkinan tentang pencarian pada gaya seni lukis Indonesia yang tidak terkungkung pada metode dan teknik Barat (kolonialisme). Gagasan ini adalah satu hal yang sebelumnya tidak pernah diungkapkan oleh pelukis nusantara selama berabad-abad.

Setelah kemunculan S. Sudjojono dengan pemikirannya yang dia lemparkan ke masyarakat dengan cara yang lugas dan langsung, maka kemudian wajah seni di Indonesia menjelma dalam rupa yang lebih progresif; menuju kepada gaya yang lebih khas dengan menekankan kepada tema-tema tentang kenyataan (realitas) negeri ini.

Bandung , 3 Maret 2016

Irwan Jamalludin M.Sn

DAFTAR PUSTAKA

- S. Sudjojono. 1946, *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman: Indonesia Sekarang*, Jogjakarta.
- M. Agus Burhan. 2008, *Perkembangan Seni Lukis, Mooi Indie sampai Persagi di Batavia, 1900-1942*: Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.
- Aminudin TH Siregar. 2010, *Sang Ahli Gambar; Sketsa, Gambar & Pemikiran S. Sudjojono*: S. Sudjojono Center dan Galeri Canna, Jakarta.